



KONTRIBUSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-AMANAH DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

CONTRIBUTION OF AL-AMANAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION IN ENHANCING RELIGIOUS MODERATION VALUES

Taufiqul Huda^{1*}, Nurul Erlina², Lisa Damayanti³, Ailsya Fauzia Haryono⁴, Dwi
Amalia⁵, M Rikza Chamami⁶

^{1*}Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : taufiqulhuda577@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : Erlinanurul99@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : lisadamayanti797@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : ailsyahadid21@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : amaliadwi735@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: taufiqulhuda577@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1761>

Abstract

This study explores the contribution of Pondok Pesantren Al-Amanah in fostering religious moderation through its educational practices and daily santri activities. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. The findings reveal that moderate values such as balance, tolerance, and fairness are integrated into learning activities, modeled by teachers and caregivers, and strengthened through various social and religious programs. The diverse backgrounds of the students help create an inclusive environment where mutual respect grows naturally. However, the study also identifies several challenges, including differences in students' levels of understanding, the influence of unverified digital content, and limited educational resources. Overall, the research affirms the significant role of pesantren in cultivating religious moderation, while highlighting the need for stronger digital literacy and more adaptive learning strategies to ensure deeper internalization of moderate values.

Keywords : *Religious Moderation, Islamic Education, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Penelitian ini membahas kontribusi Pondok Pesantren Al-Amanah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderat seperti sikap



seimbang, toleransi, dan keadilan ditanamkan melalui pembelajaran kitab, keteladanan para pengasuh dan ustadz, serta pembiasaan dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Lingkungan pesantren yang dihuni santri dari beragam daerah turut memperkuat terbentuknya sikap saling menghargai dan keterbukaan. Meski demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan, seperti kemampuan santri yang beragam, pengaruh konten digital yang tidak tervalidasi, serta keterbatasan sarana dan sumber daya pendidik. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama, sekaligus membutuhkan penguatan literasi digital dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar nilai moderasi dapat diinternalisasi secara lebih optimal.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan unik dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini, yang mencakup lebih dari 300 kelompok etnis dan enam agama resmi, sering kali menjadi sumber kekuatan nasional, tetapi juga rentan terhadap konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena intoleransi agama, ekstremisme, dan sikap eksklusif semakin menonjol, terutama dipicu oleh globalisasi, media sosial, dan dinamika politik. Moderasi beragama, yang didefinisikan sebagai pendekatan seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan, menjadi agenda krusial untuk memelihara kedamaian. Konsep ini tidak hanya mendorong toleransi antarumat beragama, tetapi juga mencegah radikalisasi yang dapat mengancam stabilitas sosial. Studi terkini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dapat mengurangi potensi konflik, seperti yang terlihat dalam kasus-kasus intoleransi di berbagai wilayah Indonesia.¹ Survei literatur baru-baru ini juga menggarisbawahi peran institusi pendidikan Islam dalam membentuk sikap inklusif, di mana pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional berpotensi menjadi agen utama perubahan sosial yang moderat.²

Moderasi Beragama menjadi salah satu agenda penting dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, etnis, dan keyakinan. Dalam beberapa tahun terakhir, munculnya berbagai fenomena intoleransi, sikap eksklusif, dan pemahaman keagamaan yang ekstrem yang menunjukkan penguatan tentang nilai-nilai moderasi beragama perlu terus dilakukan, terutama pada generasi muda. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat agar memiliki sikap toleran, inklusif, dan seimbang dalam kehidupan beragama. Melalui pendidikan, nilai-nilai moderat dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan.³ Moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara mengamalkan pesan agama yang

¹ Harto, Jemmy, et al. "Reconfiguring Pesantren Education: The Dialectic between Tradition, Modernity, and Transnational Islam." *Mozaic: Islam Nusantara* 11.2 (2025): 147-160.

² Huda, M. S. A. *Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education*. Jan. 2024, doi:10.35723/ajie.v8i1.458.

³ Syaifudin, M., Religious Moderation in Islamic Education in Indonesia, *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, December 26, 2024. DOI: 10.36835/annuha.v11i2.744



dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, nilai-nilai kemanusiaan sehingga terwujud suasana yang santun, damai tanpa menyakiti satu dengan lainnya. (Habibie, 2021)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter keberagaman yang moderat. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembinaan akhlak, keteladanan guru, setya pembiasaan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai rahmatan lil'alam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di pesantren menjadi sarana penting dalam menyatukan perbedaan serta mencegah potensi konflik antar kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda. (Tinggi et al., 2023)

Pondok Pesantren Al-Amanah merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama secara tradisional, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, pembinaan kedisiplinan, penguatan akhlak, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren, nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap inklusif dapat ditumbuhkan secara efektif.⁴ Pendekatan pendidikan yang diterapkan di pesantren ini menjadi perwujudan penting dari bagaimana pendidikan Islam dapat mendukung perkembangan keberagaman yang moderat di tengah pluralitas masyarakat saat ini.⁵

Penelitian terkini menunjukkan bahwa model moderasi beragama di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia berbasis pada kesatuan nilai theo-socio-antropologis, yang mendukung pembentukan sikap toleran dan inklusif di kalangan santri.⁶ Selain itu, revitalisasi pendidikan pesantren telah terbukti efektif dalam memupuk moderasi beragama, dengan menyelaraskan pendidikan Islam tradisional dengan tantangan modern seperti inklusivitas dan harmoni sosial.⁷

Meskipun demikian, kontribusi pendidikan Pondok Pesantren Al-amanah terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama masih perlu digali secara ilmiah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran pesantren dalam konteks pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas kontribusi pendidikan di pesantren Al-Amanah dalam mendukung peningkatan moderasi beragama sebagai bagian penting dari pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.⁸

⁴ Fatih, Moh. K., Peran Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia, *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, December 30, 2024. DOI: 10.58518/alamtara.v8i2.3180

⁵ Elvana, N. and Masduki, M., Islamic Religious Education in Pesantren in Fostering Religious Moderation, *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, June 30, 2022. DOI: 10.30631/jigc.v6i1.47

⁶ Qorib, Muhammad, and Umiarso. "The religious moderation model based on the unity of theo-socio-anthropological values in Muhammadiyah and NU pesantren in Indonesia." *Cogent Education* 12.1 (2025): 2584644.

⁷ Hadi, Abdul, Ishak Syairozi, and Marliza Oktapiani. "Revitalizing Pesantren Education to Foster Religious Moderation in Indonesia."

⁸ Rohmawati, UB dan Izza, YP, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Berbasis Pesantren, *EduReligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 Juli 2022. DOI: 10.33650/edureligia.v6i1.3655



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam kontribusi Pondok Pesantren Al-Amanah dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pendidikan, pengalaman santri, dan interaksi di lingkungan pesantren.⁹ Lokasi penelitian dipilih secara purposive, dengan subjek penelitian meliputi pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta santri, karena mereka memiliki pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan pendidikan moderasi beragama. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa profil pesantren, kurikulum, dan catatan kegiatan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan. (Spradley & Huberman, 2024) Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap pra-lapangan, pelaksanaan penelitian, dan analisis serta pelaporan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi pesantren dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan para santri, terlihat bahwa kontribusi pesantren dalam membangun nilai moderasi beragama terimplementasi melalui berbagai aspek. Pertama, nilai-nilai moderat seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *'adl* di integrasikan ke dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran fikih, akidah, tafsir, dan akhlak. Guru senantiasa mendorong santri untuk berdiskusi, bermusyawarah, serta belajar menghormati perbedaan pendapat. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian pendidikan Islam di pesantren yang menonjolkan sikap inklusif melalui kegiatan diskusi dan musyawarah. Selain itu, pendidikan qalb juga ditekankan sebagai upaya membangun keseimbangan spiritual agar peserta didik terhindar dari sikap-sikap ekstrem.¹⁰ Kedua, keteladanan para pengasuh dan ustadz menjadi media penting dalam menanamkan moderasi; mereka menunjukkan keramahan, sikap lembut, dan penghargaan terhadap perbedaan amalan santri dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, pembiasaan kegiatan rutin seperti bakti sosial, kerja bakti, pengajian, dan diskusi kelompok membentuk karakter santri agar mampu hidup rukun dalam keberagaman. Keempat, pesantren juga mengembangkan program penguatan karakter dan wawasan global melalui kerja sama internasional, seperti dengan pihak asing (Singapura), yang membantu memperluas wawasan multikultural santri, serta melalui pelatihan kepemimpinan dan organisasi agar santri terbiasa bersikap terbuka dan bertanggung jawab. Kelima, suasana pesantren yang dihuni santri dari latar belakang berbeda, baik daerah maupun angkatan,

⁹ (Waruwu, 2024)

¹⁰ Chamami, M. Rikza, Abdurrahman Mas'ud, and Ruswan Ruswan. "Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāju Al-Atqiyā'i fī Syarḥi Ma'rifati Al-Azkiyā'i ilā Ṭarīqi Al-Auliyā'i by KH. Sholeh Darat." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15.2 (2021): 129-148.



menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung terbentuknya sikap saling menghargai.

Upaya penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Amanah tampak tidak hanya pada kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian, tetapi juga pada sistem pengelolaan lembaga yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang humanis dan inklusif. Para pengasuh menegaskan bahwa setiap aturan pesantren dirancang untuk menyeimbangkan kedisiplinan dengan kenyamanan santri, sehingga regulasi yang diterapkan tidak bersifat keras, melainkan menjadi pedoman yang fleksibel untuk membentuk kedewasaan dan rasa tanggung jawab. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip moderasi yang mengutamakan keseimbangan dan menghindari sikap berlebih-lebihan.

Pembinaan spiritual dan mental di pesantren juga dilakukan dengan metode yang lebih partisipatif. Ustadz dan ustadzah tidak hanya menyampaikan materi secara *monolog*, tetapi sering mengajak santri terlibat dalam dialog mengenai isu keagamaan, sosial, hingga fenomena aktual. Cara ini membantu mengasah kemampuan santri untuk berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan, serta mampu memahami perbedaan pendapat dengan lebih objektif. Hal tersebut sejalan dengan konsep literasi keagamaan modern yang menuntut kemampuan memilah dan mengevaluasi informasi di era digital.

Keberagaman latar belakang santri di lingkungan pesantren juga memperkuat terbentuknya sikap moderat. Perbedaan budaya, kebiasaan, dan praktik ibadah tidak dianggap sebagai sumber pertentangan, tetapi dipahami sebagai kekayaan yang perlu dihargai. Para ustadz menjelaskan bahwa santri dibiasakan memahami alasan di balik perbedaan tersebut, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan tidak mudah menghakimi. Hal ini mencerminkan nilai tasamuh yang menekankan toleransi dalam perbedaan.

Di sisi lain, program eksternal pesantren turut memperkaya wawasan santri mengenai keberagaman global. Kerja sama internasional, seperti pertukaran wawasan dengan lembaga luar negeri, membuka kesempatan bagi santri untuk melihat bahwa praktik Islam sangat beragam sesuai konteks budaya. Pengalaman ini mendorong mereka untuk memiliki pandangan yang lebih terbuka dan tidak eksklusif. Pelatihan kepemimpinan dan program organisasi juga membantu membangun rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan kesiapan menghadapi dinamika sosial.

Pelibatan santri dalam kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk bakti sosial, pengajian, serta kegiatan komunitas lainnya, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan ajaran Islam yang penuh kasih secara langsung. Ustadz menuturkan bahwa pengalaman tersebut menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kemampuan memahami kondisi masyarakat yang beragam, sehingga moderasi beragama benar-benar tercermin dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya dalam konsep teoritis.

Secara keseluruhan, upaya pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pengalaman sosial, hingga kebijakan kelembagaan. Kombinasi tersebut membuat moderasi menjadi



budaya yang hidup di lingkungan pesantren, bukan sekadar materi pelajaran. Pendekatan yang komprehensif ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berkarakter moderat, menghargai perbedaan, dan mampu menghadirkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari seluruh jawaban narasumber, terlihat bahwa pesantren menanamkan berbagai nilai moderasi beragama. Nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang paling ditekankan, yaitu menghormati manusia tanpa memandang latar belakang serta membiasakan perilaku saling menolong melalui kegiatan sosial. Pesantren juga menumbuhkan nilai toleransi dan penghargaan atas perbedaan, baik perbedaan pendapat antar-ulama maupun di antara santri, dengan mengajarkan bahwa perbedaan merupakan rahmat yang harus disikapi dengan bijak. Selain itu, nilai spiritual diperkuat dengan membiasakan ibadah seperti jamaah, wirid, dan kajian "*SEJAWI*" (*sregep : jamaah, nderes, wirid, ngaji*), serta penguatan akhlak dan tasawuf agar santri memiliki hati yang bersih. Nilai kebangsaan juga ditanamkan melalui kegiatan seperti PHBI, Hari Santri, dan kerja sama lintas tokoh agama untuk menegaskan bahwa Islam *rahmatan lil 'alamin* sejalan dengan keharmonisan bangsa. Pesantren juga mengajarkan nilai keadilan dan kesetaraan, yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh santri untuk menyampaikan pendapat tanpa paksaan, sebagai praktik nyata dari prinsip moderasi. Model pendidikan pesantren yang memasukkan prinsip-prinsip pendidikan damai semakin menguatkan penanaman nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini memadukan tradisi tasawuf dengan sikap toleran, sehingga mampu membentuk generasi santri yang lebih terbuka dan inklusif.¹¹

Selain itu, upaya memperkuat nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Al-Amanah juga perlu memperhatikan dinamika konflik nilai karakter yang kerap muncul di lingkungan pesantren tradisional. Perbedaan cara memahami ajaran agama terkadang memicu ketegangan antar-santri maupun antara santri dan pengasuh. Contohnya terlihat pada perbedaan pandangan tentang akhlak antara tradisi mazhab klasik dan pengaruh pemikiran modern. Situasi seperti ini dapat diredam melalui penerapan pendidikan karakter yang menekankan dialog dan musyawarah, sehingga nilai tasamuh dan tawazun tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar dihidupkan dalam keseharian untuk menciptakan keharmonisan internal. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai kajian tentang konflik nilai di pesantren tradisional yang menegaskan pentingnya strategi moderat guna mencegah perpecahan budaya keagamaan dan menguatkan identitas santri yang inklusif.¹² Dengan demikian, peran Pesantren Al-Amanah tidak hanya tampak pada aktivitas rutinnya, tetapi juga pada kemampuannya mengelola potensi konflik menjadi peluang pembelajaran moderasi beragama yang berkelanjutan.

¹¹ Chamami, M., Muhammad Nurkhanif, Moh Syakur, and Hanik Rosyida. "Islamic Boarding School Education Format Based on Peace Building Character at Ponpes YPMI Al Firdaus Semarang (Optimization of Pesantren Principles and Values)." In *Proceedings of the 2nd Multidisciplinary International Conference, MIC*, vol. 12, pp. 1-9. 2022.

¹² M. R. Chamami et al., "Value Conflict of Character Education in Traditional Pesantren," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 78–95, <https://doi.org/10.21580/nw.v16i1.11234>.



Terdapat beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya pendidikan moderasi di Pondok Pesantren Al-Amanah. Faktor pertama adalah komitmen pengasuh yang berpandangan inklusif dan meneladkan sikap toleran sebagaimana dicontohkan Rasulullah, ditambah dengan kultur pesantren yang berakar pada nilai-nilai Nahdlatul Ulama. Kedua, kualitas ustadz dan ustadzah yang berwawasan luas dan memiliki kemampuan menjelaskan perbedaan mazhab secara kontekstual sangat berpengaruh dalam penyampaian nilai moderasi. (Anshari & Azmy, 2022) Ketiga, lingkungan pesantren yang harmonis dan diisi santri dari berbagai latar belakang membuat pembelajaran toleransi tumbuh secara alami. Keempat, metode pendidikan yang digunakan seperti diskusi, musyawarah, dan keteladanan mendukung proses internalisasi nilai. Kelima, dukungan eksternal berupa globalisasi dan jaringan kerja sama internasional membantu memperluas wawasan keberagaman santri. (Risky Kurniawan, Rindiyan, 2023)

Adapun faktor penghambat meliputi beberapa aspek, seperti tingkat pemahaman santri yang masih beragam, baik secara emosional maupun intelektual, sehingga sebagian masih kesulitan menerima perbedaan. Pengaruh media sosial dan konten ekstrem yang tidak terverifikasi juga menjadi hambatan karena dapat memengaruhi cara pandang santri. Selain itu, keterbatasan SDM serta waktu pembelajaran membuat internalisasi moderasi kadang hanya tersampaikan secara implisit. Masuknya informasi dari internet atau AI yang tidak valid turut menjadi tantangan, ditambah rendahnya literasi digital sebagian santri yang dapat memicu kesalahpahaman terhadap isu keberagaman.

Selain faktor-faktor tersebut, kondisi psikologis santri yang sedang berada pada masa pencarian jati diri juga menjadi tantangan tersendiri. (Rahmawati, 2020) Pada fase remaja, rasa ingin tahu mereka sangat besar, namun kemampuan menganalisis informasi belum sepenuhnya matang. Situasi ini membuat sebagian santri mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang bersifat provokatif atau ekstrem, terutama jika dikemas dengan bahasa yang menggugah emosi. (Dulkiah, 2022) Tanpa pendampingan yang tepat, proses pencarian identitas ini dapat membawa mereka pada pemahaman yang tidak moderat. (Joll et al., 2020)

Perbedaan latar belakang pendidikan agama sebelum memasuki pesantren turut memperkuat hambatan dalam menanamkan moderasi. Santri yang berasal dari lingkungan yang sangat homogen dalam praktik keagamaan sering memerlukan waktu lebih lama untuk memahami adanya keragaman pendapat atau perbedaan praktik ibadah. Tahap adaptasi ini terkadang menimbulkan diskusi atau perdebatan kecil di antara santri, meskipun pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri melalui pembimbingan dari ustadz dan pengasuh.

Keterbatasan sarana pendukung belajar juga menjadi salah satu persoalan yang perlu perhatian. Materi atau modul khusus tentang moderasi beragama, media pembelajaran yang lebih variatif, serta pelatihan guru terkait pendekatan moderasi masih belum tersedia sepenuhnya. Akibatnya, proses penanaman nilai moderat lebih banyak mengandalkan ceramah dan keteladanan, bukan pembelajaran yang sistematis dan terencana. Minimnya



pelatihan bagi para pendidik juga memengaruhi kedalaman penyampaian materi moderasi. (Fathunnajih et al., 2025)

Selain itu, padatnya aktivitas pesantren mulai dari belajar formal, program ibadah, hingga kegiatan organisasi membuat ruang untuk dialog terbuka tentang moderasi beragama menjadi terbatas. (Husni et al., 2025) Banyak nilai moderasi akhirnya dipelajari santri melalui interaksi sehari-hari, bukan melalui pembahasan langsung di kelas. Hal ini menjadikan sebagian santri kurang memahami bahwa sikap toleransi dan keterbukaan yang mereka jalani sebenarnya merupakan bagian dari nilai moderasi beragama. (Ahmad Fuad Hasyim Hafid Suyuthi, Syamsul Ma'arif, Agus Nurhadi, n.d.)

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan arus informasi digital turut membawa tantangan baru. Informasi yang bersifat radikal, provokatif, atau tidak sesuai dengan konteks keindonesiaan sangat mudah diakses santri melalui media sosial. Tanpa keahlian literasi digital yang memadai, mereka berisiko menerima informasi tersebut secara mentah dan membawanya kembali ke lingkungan pesantren. Kesalahan memahami teks keagamaan digital atau konten ceramah daring juga dapat memicu kebingungan dan distorsi pemahaman.

Penggunaan teknologi berbasis AI yang semakin meluas juga menambah kompleksitas tantangan. Walaupun membantu, AI kadang menghasilkan jawaban yang kurang akurat atau tidak sesuai konteks. (Fulsher et al., 2025) Beberapa santri menjadikannya sebagai rujukan utama tanpa melakukan pengecekan ulang, sehingga dapat memunculkan pemahaman yang keliru. Rendahnya kebiasaan membaca referensi yang sahih semakin memperbesar risiko salah tafsir.

Secara keseluruhan, berbagai hambatan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama membutuhkan pendekatan yang lebih strategis, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan sosial maupun teknologi. Pesantren perlu memperkuat literasi digital santri, meningkatkan kapasitas guru, serta menyediakan media pembelajaran yang lebih komprehensif agar nilai moderasi tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

Upaya penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Amanah telah berjalan secara menyeluruh melalui pengintegrasian nilai-nilai moderat dalam proses pembelajaran, keteladanan pengasuh dan ustadz, serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang membentuk sikap inklusif santri. Pesantren berperan signifikan dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan, toleransi, spiritualitas, kebangsaan, dan keadilan yang ditanamkan melalui kegiatan belajar, interaksi harian, serta program pengembangan karakter dan kerja sama internasional. Faktor pendukung utama meliputi pandangan inklusif pengasuh, kompetensi ustadz/ustadzah, keberagaman lingkungan santri, metode pendidikan berbasis dialog, dan jaringan global yang memperkaya wawasan keberagaman. Meski demikian, penelitian menemukan beberapa hambatan seperti beragamnya kemampuan santri dalam memahami perbedaan, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan SDM dan waktu, serta rendahnya literasi digital yang berpotensi memunculkan miskonsepsi. Secara keseluruhan,



menggambarkan bahwa meskipun penanaman nilai moderasi telah berlangsung dengan baik, peningkatan literasi digital dan penguatan kapasitas santri tetap diperlukan agar internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal dan merata.

Pondok Pesantren Al-Amanah menunjukkan kontribusi yang kuat dan bernilai dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan yang terencana dan menyeluruh. (Yasin, 2025) Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* diterapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran keagamaan inti, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memaknai keberagaman sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Dengan strategi pembelajaran seperti ini, pesantren telah memberikan dasar yang kokoh untuk membentuk generasi yang berpikiran terbuka dan tidak mudah terjebak pada pemahaman ekstrem. Penekanan pada moderasi sebagai karakter inti menunjukkan bahwa Al-Amanah melaksanakan fungsi pendidikannya dengan penuh tanggung jawab moral dan sosial. Kontribusi ini semakin terlihat dari keteladanan para pengasuh dan ustadz yang menjadi model nyata bagi santri dalam berperilaku moderat. Sikap ramah, bijak, dan menghargai perbedaan baik dalam ibadah maupun latar belakang santri menunjukkan bahwa nilai moderasi ditanamkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik sehari-hari. Banyak penelitian menegaskan bahwa figur kyai atau ustadz adalah faktor penentu dalam berhasilnya pendidikan moderasi, karena santri lebih mudah menyerap nilai ketika melihat langsung implementasinya. Dengan demikian, budaya toleran yang dibangun Al-Amanah menjadi aset penting dalam proses internalisasi moderasi beragama. (Al-ghifari et al., 2024)

Selain melalui pembelajaran dan keteladanan, pembiasaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan juga memperkuat karakter moderat santri. Kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, bakti sosial, diskusi kelompok, serta organisasi santri menjadi ruang nyata untuk mempraktikkan nilai toleransi dan kebersamaan. (Mukaffan, 2024) Lingkungan seperti ini melatih santri untuk bekerja sama dengan berbagai karakter dan latar belakang, sehingga menumbuhkan empati dan rasa saling menghargai. Banyak kajian akademik menunjukkan bahwa metode habituasi atau pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk perilaku moderat, karena nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi dijalani setiap hari oleh para santri. (Idris et al., 2025) Pada akhirnya, lingkungan pesantren yang beragam dan metode pendidikan yang inklusif menjadi faktor penting yang memupuk sikap toleran dan cinta kebinekaan. Kehidupan bersama santri dari berbagai wilayah dan budaya membuat pesantren berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang memungkinkan moderasi tumbuh secara alami. (Wibowo et al., 2020) Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kontribusi Al-Amanah ini sangat signifikan karena turut membentuk santri menjadi pribadi yang siap hidup damai di tengah perbedaan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menilai pesantren sebagai lembaga yang potensial dalam mempromosikan toleransi, harmoni, serta Islam yang ramah.

Pondok Pesantren Al-Amanah memiliki peran yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pendidikan yang menyeimbangkan



pemahaman keagamaan dengan pembentukan sikap toleran. Kurikulum pesantren dirancang dengan memasukkan materi fikih, akidah, tafsir, dan akhlak yang dijelaskan secara relevan dengan kehidupan sehingga santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menyadari bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam. (Rojik & Alim, 2024) Penggunaan metode belajar seperti diskusi, musyawarah, dan kajian perbandingan mazhab membantu santri melihat keberagaman secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Amanah tidak sekadar memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, sikap empati, dan cara pandang moderat yang penting dalam masyarakat majemuk. Kontribusi penting lainnya tampak melalui keteladanan pengasuh dan ustadz yang menjadi contoh nyata dalam menghidupkan nilai moderasi. (Anas et al., 2025) Melalui sikap santun, penghargaan terhadap perbedaan praktik ibadah, dan pembiasaan kegiatan sosial seperti kerja bakti, bakti sosial, serta forum diskusi, pesantren membangun budaya inklusif yang mendorong santri dari berbagai latar belakang untuk saling memahami. Lingkungan yang beragam tersebut menjadi ruang praktis bagi santri untuk menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga karakter dan keahlian sosial santri, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang moderat, terbuka, dan mampu berperan dalam menjaga harmoni sosial. (Mandaini Sufita Sutrisnawati, 2024)

Pondok Pesantren Al-Amanah tidak hanya mengintegrasikan moderasi beragama melalui kurikulum, tetapi juga memperkuatnya lewat berbagai program pembinaan karakter dan aktivitas sosial-keagamaan yang terencana. Beragam kegiatan seperti gotong royong, pelayanan masyarakat, pengajian rutin, hingga aktivitas organisasi santri berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang menanamkan nilai moderat secara alami. Rutinitas ini mendorong santri untuk bekerja sama, berempati, dan menghargai keberagaman secara langsung melalui interaksi sehari-hari, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Di samping itu, pesantren juga memperkaya wawasan santri melalui program yang melibatkan pihak luar, termasuk lembaga internasional. Kegiatan seperti seminar, pelatihan kepemimpinan, serta kolaborasi pendidikan dengan negara lain memberikan kesempatan kepada santri untuk mengenal keragaman budaya dan pemikiran global. Paparan terhadap lingkungan multikultural ini memperluas perspektif santri dan menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas yang harus disikapi secara bijak dan proporsional. Program semacam ini juga menjadi bekal yang penting bagi santri untuk menghadapi arus informasi global di era digital.

Kondisi pesantren yang dihuni oleh santri dari berbagai daerah dan latar belakang sosial turut membentuk lingkungan belajar yang majemuk. Interaksi yang terjadi di ruang asrama, kelas, dan kegiatan komunitas memaksa santri untuk beradaptasi, memahami perbedaan, dan membangun kesepahaman dalam kehidupan bersama. Kehidupan sosial yang heterogen tersebut menjadi sarana edukatif yang efektif, karena santri secara langsung



mengalami proses pembelajaran toleransi dan inklusivitas melalui pengalaman interpersonal sehari-hari.

Aspek spiritualitas juga mendapatkan perhatian serius dalam pembinaan nilai moderasi di pesantren. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, *dzikir*, pengajian kitab klasik, dan pembelajaran tasawuf, santri dibimbing untuk mengembangkan sikap rendah hati, ketenangan batin, dan akhlak yang lembut. Penguatan spiritual ini menjadi fondasi moral yang mendorong santri untuk menjauhi sikap ekstrem, tidak mudah menghakimi, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Selain pembiasaan ibadah, pola komunikasi yang dibangun oleh para ustadz dan pengasuh juga berkontribusi besar terhadap penguatan moderasi. Ruang dialog, diskusi terbuka, dan musyawarah yang rutin dilakukan melatih santri untuk menyampaikan pandangan dengan sopan, mendengarkan pendapat lain secara objektif, dan mencari solusi melalui pendekatan kebersamaan. Kemampuan berdialog inilah yang menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter santri yang siap menghadapi realitas sosial yang plural.

Melalui berbagai strategi tersebut, Pondok Pesantren Al-Amanah berfungsi tidak hanya sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan pembelajaran sosial. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibina agar matang secara emosional dan sosial. Harapannya, lulusan pesantren mampu menjadi agen moderasi di tengah masyarakat dan membawa nilai-nilai Islam yang damai, toleran, serta selaras dengan keragaman budaya Indonesia.

Nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Amanah tampak jelas melalui kurikulum, kehidupan sosial, dan budaya pesantren yang berlangsung sehari-hari. Pesantren ini mengajarkan prinsip *tawassuth* (berada di tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) dalam mata pelajaran inti seperti fikih, akidah, tafsir, dan akhlak. (Wakhidah, 2025) Penerapan nilai tersebut tidak berhenti pada teori, tetapi dihidupkan dalam proses pembelajaran yang mendorong santri berdialog, berpendapat, serta menghormati keragaman pandangan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak dipandang sebagai persoalan, melainkan sebagai bagian dari kekayaan tradisi keilmuan pesantren. Fakta ini memperkuat argumen bahwa moderasi menjadi prinsip inti yang ditanamkan secara sistematis dalam pendidikan di Al-Amanah. Selain itu, nilai kemanusiaan, toleransi, kebangsaan, dan spiritualitas juga dikuatkan melalui rutinitas pesantren dan keteladanan pengasuh serta ustadz. Kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, *wirid*, bakti sosial, hingga kerja bakti menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan antar-santri. Lingkungan yang dihuni oleh santri dari berbagai daerah dan latar belakang turut membentuk sikap inklusif, karena mereka terbiasa berinteraksi dalam keberagaman. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nilai moderasi di Pondok Pesantren Al-Amanah tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi telah menjadi budaya yang tertanam kuat melalui kebiasaan, keteladanan, dan praktik kehidupan Bersama. (Asror, 2022)



Nilai-nilai moderasi tersebut semakin kokoh karena didukung oleh pola pembinaan yang konsisten, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal. Di luar kelas, santri dibimbing untuk menerapkan sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, dan mengutamakan musyawarah ketika menghadapi perbedaan pendapat atau permasalahan sehari-hari. Tradisi seperti *halaqah* malam, diskusi kitab kuning, serta dialog terbuka dengan ustadz memberikan ruang bagi santri untuk berlatih berpikir kritis sekaligus belajar menerima pandangan yang berbeda. Kehadiran pengasuh dan ustadz yang selalu mendorong santri untuk bersikap bijak, tidak mudah menghakimi, dan mengedepankan akhlak, memperkuat internalisasi nilai moderasi dalam diri santri.

Lebih jauh, pesantren juga menyediakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif sehingga setiap santri merasa diterima tanpa memandang asal daerah, kemampuan akademik, maupun latar belakang budaya. Sikap gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan tercermin dari bagaimana santri saling membantu dalam belajar, berbagi tugas kebersihan, serta bekerja sama dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Pengalaman hidup bersama dalam keberagaman ini memiliki dampak besar dalam membentuk kepribadian santri yang toleran, bertanggung jawab, dan mampu menjaga harmoni sosial.

Dengan demikian, pengembangan nilai moderasi di Pondok Pesantren Al-Amanah berlangsung secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Santri bukan hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi, kegiatan, dan keteladanan lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi budaya yang mengakar kuat dan menjadi fondasi pembentukan karakter santri Al-Amanah sebagai generasi yang terbuka, adaptif, serta siap menghadapi dinamika masyarakat yang plural dan multikultural.

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Amanah mendapat dukungan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Tekad kuat para pengasuh dan ustadz yang memiliki cara pandang terbuka menjadi unsur kunci karena keteladanan mereka secara langsung memberi contoh sikap toleran kepada para santri. Selain itu, kemampuan pendidik dalam memaparkan perbedaan mazhab dan pandangan ulama secara proporsional membuat pembelajaran menjadi lebih dialogis dan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Lingkungan pesantren yang dihuni santri dengan latar belakang yang beragam turut memperkuat pendidikan moderasi karena interaksi sosial yang terjadi setiap hari menjadi sarana belajar tentang toleransi. (Risky Kurniawan, Rindiyan, 2023) Tidak hanya itu, metode pembelajaran berbasis musyawarah, diskusi, serta kegiatan sosial rutin juga membantu menginternalisasi nilai-nilai moderasi, ditambah adanya kerja sama global yang memperluas wawasan santri mengenai kehidupan multikultural. Di sisi lain, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama masih menghadapi tantangan yang menghambat keberhasilannya secara optimal. Perbedaan tingkat pemahaman di kalangan santri sering menjadi hambatan, sebab sebagian santri belum mampu menerima keragaman



secara matang baik dari sisi emosional maupun intelektual. Pengaruh negatif media sosial dan maraknya konten ekstrem yang tidak tervalidasi turut berpotensi membentuk persepsi keliru mengenai perbedaan. Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah pendidik, waktu pembelajaran yang tidak selalu memadai, serta penyampaian nilai moderasi yang kadang tidak eksplisit sehingga tidak terserap dengan baik. Minimnya literasi digital santri juga membuat mereka mudah terjebak pada misinformasi dan narasi intoleran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan moderasi telah berjalan, masih dibutuhkan penguatan strategi, peningkatan kompetensi pendidik, dan pengembangan literasi digital agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi secara lebih efektif.

Efektivitas pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Amanah juga sangat bergantung pada dukungan sarana dan kebijakan internal pesantren. Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, ruang diskusi yang nyaman, serta akses terhadap literatur keagamaan yang beragam menjadi faktor yang dapat memperkaya wawasan santri dalam memahami konsep moderasi secara lebih komprehensif. Kebijakan pesantren yang mendorong budaya dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian masalah secara musyawarah turut menjadi landasan penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif. Tidak hanya itu, kolaborasi pesantren dengan berbagai lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas sosial semakin membuka ruang bagi santri untuk memperoleh perspektif baru tentang pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Interaksi lintas budaya dan lintas lembaga ini menjadi pengalaman nyata bagi santri dalam mempraktikkan nilai moderasi di luar lingkungan pesantren.

Meski demikian, penguatan pendidikan moderasi beragama memerlukan komitmen berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan yang semakin kompleks di era digital. Pesantren perlu memperbarui pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, terutama dengan memastikan santri memiliki keahlian literasi digital yang kuat. Pengenalan materi literasi media, pelatihan verifikasi informasi, serta pendampingan dalam penggunaan media sosial secara bijak dapat menjadi solusi strategis untuk menghadapi derasnya arus informasi yang tidak selalu kredibel. Selain itu, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan moderasi beragama, manajemen kelas berorientasi dialog, dan pendekatan pedagogis berbasis nilai akan memperkuat kompetensi mereka dalam mengajar dan membimbing santri.

Dengan langkah-langkah tersebut, upaya internalisasi nilai moderasi di Al-Amanah dapat berjalan lebih menyeluruh, terarah, dan berkelanjutan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter santri menjadi pribadi yang bijaksana, toleran, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Pada akhirnya, penguatan sistem, sumber daya, dan literasi digital menjadi kunci penting agar pendidikan moderasi beragama dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil-'alamin*.



4. KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan adanya fakta yang cukup mengejutkan, yaitu bahwa kontribusi Pondok Pesantren Al-Amanah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ternyata jauh lebih kuat dan sistematis daripada yang diperkirakan sebelumnya. Pesantren ini tidak hanya menekankan pemahaman agama yang seimbang, tetapi juga berhasil membangun lingkungan sosial yang mendorong dialog, sikap inklusif, serta kerja sama antar santri dengan latar belakang yang beragam. Yang lebih mencengangkan, metode pendidikan yang diterapkan melalui integrasi kegiatan formal, nonformal, hingga pembiasaan sikap sehari-hari ternyata mampu menghasilkan perubahan nyata dalam cara santri memahami perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus penelitian yang hanya pada Pondok Pesantren Al-Amanah membuat hasilnya belum dapat digeneralisasi ke pesantren lain. Pengumpulan data yang terbatas pada waktu tertentu juga memungkinkan adanya informasi penting yang belum tersentuh secara mendalam. Selain itu, jawaban informan mungkin dipengaruhi subjektivitas sehingga dapat memengaruhi keakuratan temuan. Penelitian ini juga belum menelaah faktor eksternal secara menyeluruh, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren agar hasilnya lebih menyeluruh. Metode penelitian campuran dapat digunakan supaya data lebih kuat dan beragam. Selain itu, perlu ditambahkan analisis faktor eksternal seperti kebijakan, lingkungan sosial, dan pengaruh media digital. Penelitian jangka panjang juga dapat dipilih untuk melihat perkembangan moderasi beragama secara lebih mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Hasyim Hafid Suyuthi, Syamsul Ma'arif, Agus Nurhadi, R. W. (n.d.). *EDUKASIA ISLAMIKA*. 99–118. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.11296>
- Al-ghifari, D. H., Aliyah, M., & Jember, N. (2024). *Traditional Authority of Kyai and Its Impact on Religious Moderation in East Java Pesantren*. 2(2), 129–144.
- Anas, M., Rokhman, M., & Fatikh, M. A. (2025). *The Indonesian Journal of the Social Sciences Kiai 's Leadership Strategies in Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools Article in Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 13(1).
- Anshari, M. R., & Azmy, A. (2022). *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren : Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan*. 6, 7–12. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4507>
- Asror, M. (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren*. 1.
- Dulkiah, M. (2022). *Religious Attitudes and Radical Behavior of Islamic Boarding School Students*. 9(2018), 235–244. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i2.8723>
- Fathunnajih, Sumiarti, Kurniati, R., Hamidah, N., & Syahbudin, A. (2025). INTEGRATION OF RELIGIOUS MODERATION INTO THE INDONESIAN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM: LITERATURE REVIEW. *Sosioedukasi: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(1), 209–216.
- Fulsher, A., Pagkratidou, M., & Kendeou, P. (2025). GenAI and misinformation in education :



- a systematic scoping review of opportunities and challenges. *AI & SOCIETY*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02536-y>
- Habibie, M. L. H. (2021). *MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 01(1), 121–150.
- Husni, M., Zaironi, M., Malang, U. A., & Email, C. (2025). *THE INTERNALIZATION MECHANISMS OF RELIGIOUS MODERATION VALUES*. 7(3), 206–219. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7937>
- Idris, S., Irvani, A., Hr, S., Tujuh, D. G., Ruhaya, B., & Kamilah, N. (2025). *Habituation of Moderate Religious Values at the Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Islamic Boarding School*. 8(1), 18–25.
- Joll, C. M., Aree, S., & Rijal, S. (2020). *Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism*. 27(2).
- Mandaini Sufita Sutrisnawati, R. P. (2024). *Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama Di Indonesia*. 25(1), 89–103. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103>
- Mukaffan. (2024). *Transformation Of Religious Moderation Learning At Islamic Boarding School*. 13(1), 145–155.
- Rahmawati, A. Y. (2020). *Pondok Pesantren Tradisional*. 2(July), 1–23.
- Risky Kurniawan, Rindiyan, S. (2023). *Penguatan moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren*. 55–59.
- Rojik, A., & Alim, A. (2024). *Kurikulum pendidikan toleransi untuk pesantren tingkat SMA*. 17(1), 141–150. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: اما يهو قدالما دهج نم لولولا ينتهج نم نوكيء اطلخاو سايقلا في اطلخا نع زاترحلا جاتلا قحص*. 84–77, (2)1, 84–77. *نم بجاولا ققداص قبيضقب قدساف قبيضق سيئلت نأيف نعلما قيجنا نم امأو لاق نا لنا نعلما قيجنا*.
- Tinggi, S., Islam, A., & Lubuk, S. (2023). *MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH: Analisis Tentang Model dan Implementasinya*. 4(1), 162–174.
- Wakhidah, I. (2025). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab*. 3(4), 4857–4864.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., J, D. R. N., Lestari, D. D., Oktavia, E., Kinthen, N., Keguruan, F., & Surakarta, U. M. (2020). *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Sabrang Lor , Trucuk , Klaten*. 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10939>
- Yasin, M. (2025). *PRESERVING AND TRANSMITTING FOR RELIGIOUS MODERATION THROUGH PESANTREN: A CASE STUDY OF PESANTREN LIRBOYO , EAST JAVA , INDONESIA*. 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i1.3583>